



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 3805-3812

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Stimulus Kebijakan Fiskal-Moneter Dan Stabilitas Harga (Studi Kasus : Pulau Sumatera)

Liasulistia Ningsih^{1✉}, Puput Arisna², Indra Ismayudi Tanjung³, Aglis Andhita Hatmawan⁴,
Hartini⁵, Noval Suhendra⁶
Universitas Teuku Umar
Email: liasulistya13@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kebijakan fiskal dan moneter digunakan oleh pemerintah untuk mendorong kinerja ekonomi yang biasanya dicerminkan dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inflasi yang rendah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering menyebabkan peningkatan inflasi akibat peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Kestabilan inflasi memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas harga suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas stimulus dari kebijakan fiskal-moneter terhadap stabilitas harga khususnya di 10 provinsi di Pulau Sumatera. Data sekunder dalam penelitian ini dimulai dari kurun waktu 2010-2021. Kebijakan fiskal dan moneter berdasarkan hasil estimasi efektif dalam menjaga stabilitas harga, begitu juga dengan bauran kebijakan dari fiskal dan moneter.

Kata Kunci : *Inflasi, Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter*

Abstract

Fiscal and monetary policies are used by the government to encourage economic performance, which is usually reflected in high economic growth and low inflation. High economic growth often causes increased inflation due to increased demand for goods and services. Inflation stability has an important role in maintaining price stability in a region. This research aims to determine the effectiveness of stimulus from fiscal-monetary policy on price stability, especially in 10 provinces in Sumatra. The secondary data in this research start from period 2010-2021. The fiscal and monetary policies based from estimation are effective in maintaining price stability, as is the mix of fiscal and monetary policies.

Keyword: *Inflation, Fiscal Policy, Fiscal Monetary*

PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan kinerja ekonomi suatu wilayah sering dicerminkan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi dan rendahnya tingkat inflasi. Pemerintah biasa menggunakan beberapa jenis kebijakan dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu melalui penerapan kebijakan moneter dan fiskal (Korkmaz dan Guvenoglu, 2021). Penerapan kebijakan fiskal oleh pemerintah dapat melalui pengeluaran publik, pajak dan transfer expenditure. Sedangkan penerapan kebijakan moneter dapat menggunakan variabel money supply, suku bunga, nilai tukar dan kredit (Ishak., et al. 2022).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada umumnya menyebabkan permintaan terhadap barang dan jasa mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan kemudian mendorong harga barang dan jasa terus mengalami kenaikan, sehingga hal ini kemudian dapat meningkatkan inflasi. Pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal untuk mengontrol kenaikan inflasi sebagai akibat dari peningkatan permintaan atas barang dan jasa. Penurunan inflasi melalui kebijakan fiskal dapat dilakukan oleh pemerintah melalui penurunan pengeluaran publik, peningkatan pajak dan penurunan transfer payment.

Penerapan kebijakan ini juga efektif dijalankan pada masa krisis dan resesi, dimana pemerintah dapat menstimulasi perekonomian melalui kebijakan fiskal. Hal ini juga yang telah dilakukan oleh pemerintah pada masa resesi tahun 2020 akibat pandemi covid-19. Selain melalui kebijakan fiskal, pemerintah juga bekerjasama dengan bank sentral melalui otoritasnya yaitu Bank Indonesia melalui penerapan kebijakan moneter untuk menjaga perekonomian tetap stabil. Perekonomian yang stabil tidak terlepas dari stabilitas harga yang dicerminkan dari kondisi inflasi. Kestabilan inflasi memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas harga suatu wilayah. Kestabilan inflasi ini kemudian berpengaruh terhadap berbagai aspek perekonomian yang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir wabah Covid-19 telah berdampak negatif diberbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera. Upaya pengendalian inflasi yang melibatkan pemerintah Sumatera bersama seluruh stakeholder berhasil menjaga inflasi tetap rendah pada akhir triwulan IV 2021 yaitu sebesar 1.91%. Pemerintah menawarkan kenyamanan dalam kebijakan fiskal dan moneter. Pemerintah menempuh berbagai kebijakan fiskal, salah satunya insentif perpajakan. Keringanan pajak membuat masyarakat merasa terbebas dari kewajibannya dan tidak mempengaruhi perekonomian masyarakat sehingga masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.. Pemerintah dan BI serta pemerintah daerah selalu berusaha agar inflasi yang terjadi setiap tahun berada pada koridor yang telah disepakati oleh BI. Agar inflasi dapat terjaga dan terkendali, pemerintah pusat dan daerah selalu berkoordinasi dalam penyediaan pasokan

bahan makanan dan pendistribusiannya, seperti selalu menjaga agar pasokan bahan makanan selalu tersedia atau terpenuhi di masing-masing wilayah, pengendalian harga untuk setiap bahan makanan dan komoditas barang tertentu, serta pendistribusian yang selalu dapat berjalan lancar.

Inflasi menjadi masalah yang serius bagi perkembangan perekonomian, karena inflasi dapat menurunkan tabungan, dan mengurangi investasi sehingga berdampak pada penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi (Issa., *et al.* 2018). Selama periode inflasi biaya kesempatan memegang uang meningkat dan menyebabkan penggunaan sumber daya riil menjadi tidak efisien dalam bertransaksi (Gbadebo dan Mohammed, 2015). Oleh karena itu inflasi menyebabkan daya beli dan taraf hidup masyarakat menurun. Stabilitas harga selalu menjadi salah satu tujuan ekonomi makro setiap pemerintahan yang ingin meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (Onodugo et al., 2018). Kebijakan fiskal terbukti membantu dalam memerangi tekanan inflasi, sedangkan kebijakan moneter telah menjadi alat utama yang sering digunakan oleh bank sentral untuk memastikan stabilitas harga. Namun hingga saat ini efektivitas dari penerapan kebijakan baik fiskal maupun moneter masih dipertanyakan, karena masalah inflasi di setiap wilayah Indonesia masih menjadi tantangan dalam perekonomian hingga saat ini.

Hal ini menjadi tantangan bagi setiap wilayah dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi efektivitas dari berbagai kebijakan yang di terapkan. Evaluasi dan identifikasi penerapan kebijakan akan membantu pemerintah dalam menjaga stabilisasi harga guna meningkatkan kinerja perekonomian khususnya di wilayah Sumatera. Penerapan kebijakan-kebijakan baik fiskal dan moneter perlu di evaluasi pengaruhnya terhadap kinerja ekonomi untuk terus mendorong optimalisasi efektivitas dari masing-masing kebijakan. Di sisi lain pengeluaran yang berlebihan pada periode pandemi Covid-19 saat ini juga dapat menciptakan peningkatan inflasi. Peningkatan inflasi dapat berpengaruh pada menurunnya kemampuan masyarakat dalam konsumsi serta berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan efektivitas dari program-program kebijakan fiskal dan moneter, maka penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat efektivitas dari berbagai program kebijakan yang dilakukan oleh berbagai otoritas seperti stimulus fiskal, moneter dan bauran dari kedua kebijakan fiskal dan moneter terhadap stabilitas harga di wilayah Sumatera. Beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu Inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. Adapun pajak dan suku bunga serta nilai tukar digunakan sebagai indikator kebijakan fiskal dan moneter

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model kuantitatif dengan metode analisis regresi panel. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari 2010-2021 dan 10 provinsi di pulau Sumatera. Model dari penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kloze dan Tillmann (2021). Berdasarkan rujukan dari penelitian terdahulu maka penelitian ini akan mengestimasi pengaruh dari kebijakan fiskal dan moneter serta bauran dari kedua kebijakan terhadap stabilitas harga di pulau sumatera serta menambahkan variable dummy covid-19 untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan pengaruh dari covid-19 terhadap stabilitas harga sebelum dan saat terjadinya covid-19.

$$Inf_{it} = \beta_0 + \beta_1 LNP D_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 RET_{it} + \beta_4 FM2_{it} + \beta_5 DFM2_{it} + \beta_6 LNPDRB_{it} + \beta_7 DUMMY_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Inf_{it} : Inflasi daerah i pada tahun t

$LNP D_{it}$: Pajak daerah

SB_{it} : suku bunga

RET_{it} : nilai tukar

$FM2_{it}$: interaksi kebijakan moneter dan fiskal (pajak daerah, suku bunga dan nilai tukar)

$DFM2_{it}$: interaksi bauran kebijakan dengan dummy covid-19

$LNPDRB_{it}$: logaritma natural PDRB

$DUMMY_{it}$: dummy covid-19

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian *Unit Root Test*

Efektivitas dari kebijakan moneter dan fiskal dapat membantu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing kebijakan dan pengaruh dari bauran kebijakan itu sendiri terhadap stabilitas harga. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji stasioneritas data. Statistik yang digunakan dalam menguji stasioneritas data panel ini terdiri dari tiga jenis, yaitu Augmented Dickey-Fuller (ADF), Levin Lin & Chu (LLV) dan Phillips-Perron (PP).

Tabel 1 *unit root test*

Variabel	<i>P-value</i> statistik uji		
	ADF	LLV	PP
	Level	Level	Level
FM2	0.000***	0.000***	0.000***

INF	0.0149**	0.000***	0.0151**
LNPD	0.0257**	0.000***	0.000***
LNPDRB	0.000***	0.000***	0.000***
RET	0.000***	0.0003***	0.000***
SB	0.0366**	0.000***	0.9947
SB	0.0366**	0.000***	0.9947

Keterangan: (*) (**) (***) menunjukkan signifikan pada taraf 10%, 5%, dan 1%

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada Tabel 1, diketahui bahwa semua variabel baik dependen maupun independen stasioner pada tingkat level menurut ADF, LLV dan PP yaitu dengan taraf nyata 1% dan 5%.

Hasil Estimasi

Terdapat beberapa pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah model sudah baik. Pemilihan model terbaik dipilih dengan melakukan pengujian terhadap model panel dengan menggunakan pengujian Hausman. Hasil pengujian Hausman menunjukkan bahwa model *fixed effect* yang terbaik.

Tabel 2. Pemilihan model terbaik

Pengujian	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Keterangan
Cross-section random	0.000000	6	1.0000	Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero

Berdasarkan hasil estimasi model terbaik, didapatkan dari Tabel 3 bahwa sebagian besar variabel berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi yang mencerminkan stabilitas harga. Variabel tersebut diantaranya yaitu suku bunga, pajak daerah, interaksi kebijakan fiskal dan moneter dan nilai tukar.

Tabel 3. Hasil estimasi

Variabel	Signifikan
SB	1.311***
LNPD	-0.669**
FM2	0.003***
DFM2	-0.013

RET	-0.743***
DUMMY	2.857
R2	0.483
Probabilitas (F-statistic)	0.000

Keterangan : ***Signifikan pada taraf nyata 1%, ** taraf nyata 5%, * taraf nyata 10%

Nilai tukar signifikan negative berpengaruh terhadap inflasi, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai tukar sebesar 1% akan menurunkan inflasi sebesar 0.85%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Onodugo *et al.*, (2018) bahwa peningkatan nilai tukar menurunkan inflasi. Akaraa *et al.* (2018) juga menemukan bahwa nilai tukar sebagai salah satu alat kebijakan moneter efektif dalam menjaga stabilan harga (inflasi) dalam jangka pendek, sedangkan suku bunga efektif mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang.

Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap inflasi, dimana peningkatan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan inflasi sebesar 0.89%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tillmann (2008) bahwa tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya marginal produksi yang pada akhirnya mendorong peningkatan inflasi. Danjuma *et al.* (2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa suku bunga menjadi salah satu alat kebijakan moneter yang dominan dalam mempengaruhi inflasi di Nigeria. Danlami *et al.* (2018) menemukan bahwa peningkatan tingkat suku bunga dapat mendorong kenaikan pada inflasi

FM2 merupakan interaksi kebijakan fiskal dan moneter yang terdiri dari pajak, suku bunga dan nilai tukar. Bauran kebijakan (FM2) berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi, dimana peningkatan bauran kebijakan sebesar 1% akan meningkatkan inflasi sebesar 0.03%. Hasil analisis sejalan dengan penelitian dari Canzoneri *et al.*, (2011) dan Onodugo *et al.*, (2018) penerapan interaksi kebijakan fiskal dan moneter menghasilkan hasil yang optimal. Inflasi dalam aspek fiskal disebabkan oleh belanja pemerintah yang berlebih dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh, sedangkan dalam aspek moneter dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar, serta peningkatan tekanan nilai tukar karena harga impor yang lebih tinggi dan adanya peningkatan ekspektasi inflasi pada perekonomian domestik. Pada saat otoritas menetapkan kebijakan moneter dengan meningkatkan suku bunga maka hal ini akan berpengaruh pada peningkatan biaya pada modal perusahaan (faktor produksi) dan mendorong peningkatan inflasi. Beberapa hasil penelitian setuju bahwa suku bunga sebagai salah satu alat kebijakan moneter berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi (Jalil *et al.*, (2013),

Nguyen (2014), Hossain dan Islam (2013)).

Pajak daerah berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi, dimana peningkatan pajak sebesar 1% akan menurunkan inflasi sebesar 0.66%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wren Lewis (2002). Peningkatan pajak dapat menyebabkan kenaikan harga jual barang kepada konsumen karena dianggap sinyal adanya kenaikan biaya produksi oleh produsen. Keputusan konsumsi oleh pelaku ekonomi dipengaruhi oleh harga jual oleh produsen, sehingga hal ini berdampak pada menurunnya tekanan inflasi. Muharman dan Maski (2012) juga menemukan bahwa pajak mempengaruhi inflasi secara negatif dalam jangka panjang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan efektivitas stimulus kebijakan fiskal dan moneter terhadap stabilitas harga di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dan moneter masing-masing efektif dalam menstabilkan harga. Hal serupa juga terjadi pada saat kebijakan fiskal dan moneter bersama-sama menjaga stabilitas harga. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kerjasama antara otoritas fiskal dan moneter untuk bekerjasama dalam menjaga stabilitas harga. Adanya perbedaan stabilitas harga di berbagai daerah juga mendorong otoritas fiskal dan moneter terus bersinergi dengan pemerintah daerah untuk terus menjaga stabilitas harga melalui penerapan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akarara., Ayebaemi, E., Azebi., Innocent, O. 2018. The Effectiveness of Monetary Policy in the Control of Inflation in Nigeria: An Ecm Approach. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 9 (1), 86-94.
- Canzoneri, M., R. Cumby, and B. Diba (2011), 'The interaction between monetary and fiscal policy', in Friedman, B. and M. Woodford (eds.), *Handbook of Monetary Economics*, vol. 3B, The Netherlands: North Holland
- Danjuma, I., Jibrin, S.M., dan Blessing, S.E. (2012). An Assessment of the Effectiveness of Monetary Policy in Combating Inflationary Pressure on the Nigerian Economy. *Erudite Journal of Business Administration and Management*. 1(1), 07-16
- Danlami, I. A., Helmi, M., & Hassan, S. (2018). Inflation in Sierra Leone: An Empirical Analysis of the Impact of Interest Rate on Price Level Changes. *Academic Journal of Economic Studies*, 4(4), 42-49
- Gbadebo, A. D., & Mohammed, N. (2015). Monetary policy and inflation control in
- Copyright @ Liasulistia Ningsih, Puput Arisna, Indra Ismayudi Tanjung, Aglis Andhita Hatmawan, Hartini, Noval Suhendra

- Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(8), 108-115.
- Hossain, M. T. & Islam, N. (2013). An economic analysis of the determinants of inflation in Bangladesh. *The International Journal of Social Sciences*, 11(1) 29 – 36
- Ishak, I., Aqidah, N. A., & Rusydi, M. (2022). Effectiveness of Monetary Policy Transmission Through Sharia and Conventional Instruments in Influencing Inflation in Indonesia. *Ikonomika: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 41-56
- Issa, S. S., Khalaf, H. H., Almuain, A. R., & Ahmed, E. R. (2018). Effectiveness of inflation targeting based monetary policy. *Opción*, 34(16), 590-605
- Jalil, A., Tariq, R. & Bibi, N. (2013). Fiskal deficit and inflation: New evidence from Pakistan using a bounds testing approach. *Economic Modelling*, 37(2014) 120 – 126
- KORKMAZ, S., & GÜVENOĞLU, H. (2021). The Relationship Between Government Expenditures, Economic Growth and Inflation in OECD Countries. *Finans Ekonomi ve Sosyal Araştırmalar Dergisi*, 6(3), 490-498
- Klose, J., & Tillmann, P. (2021). COVID-19 and Financial Markets: A Panel analysis for European countries. *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*, 241(3), 297-347.
- Muharman, B., & Maski, G. (2012). Analisis dinamis pengaruh instrumen fiskal terhadap pdb dan inflasi di indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Nguyen, V. B. (2014). Effects of fiskal deficit and money M2 supply on inflation: Evidence from selected economies of Asia. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science* 20, 49 – 53.
- Onodugo, V. A., Anowo, O. F., & Ofoegbu, G. N. (2018). The effectiveness of monetary policy in tackling inflation in emerging economy. *Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, (14), 314-355.
- Tillmann, P. (2008). Do Interest Rates Drive Inflation Dynamics? An Analysis of The Cost Channel of Monetary Transmission. *Journal of Economic Dynamics & Control*, (32), 2723-2744.
- Wren Lewis, S (2002) "Trust the Old Lady", Financial Times 2 February 2002. http://www.econ.ox.ac.uk/members/simon.wrenlewis/docs/giving_the_bank_another_club.pdf